



---

**Analisis Sikap Intoleran Dikalangan Peserta Didik Di SMP Negeri 4****Lalan****Siti Nurinayah**

nurinayahs595@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**Yuniar**

yuniar\_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Ibnu Rozali**

ibnu\_rozali\_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**Abstract** *This study aims to analyze intolerant attitudes among students at SMP Negeri 4 Lalan, as well as identify the causal factors and solutions to overcome them. The main problem found is the persistence of intolerant behavior such as judging each other, a lack of mutual assistance, and teasing among peers. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with informants consisting of homeroom teachers, PPKn teachers, and student representatives. The results of the study indicate that intolerant attitudes arise due to internal factors, such as students' limited understanding of diversity, as well as external factors, such as the influence of the family environment, peers, and social media. These attitudes negatively impact the learning climate and character development of students. Solutions offered include instilling an attitude of tolerance from an early age and implementing cooperative learning in the classroom. Both approaches are considered effective in building empathy, mutual respect, and an inclusive school environment. Thus, education plays a crucial role in preventing the growth of intolerant attitudes and shaping a generation that values differences.*

**Keyword: Multicultural, Intolerance, Tolerance****PENDAHULUAN**

Keragaman yang ada di Indonesia ini mencakup suku, bahasa, budaya dan agama. Agama yang merupakan paling banyak dipeluk oleh masyarakat, dan ada banyak ratusan hingga ribuan suku, bahasa dan keyakinan di Indonesia. Di satu sisi keragaman ini bisa menjadi sebuah kekuatan yang mengikat antara masyarakat atau suku dengan kelompok lain yang berbeda. Namun, disisi lain keragaman suku, budaya dan agama khususnya di Indonesia tidak jarang pula menjadi akar dari benturan antara satu dengan kelompok lain yang berbeda.<sup>1</sup> Dalam hal ini, masyarakat di Indonesia ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemajemukan ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup>

Toleransi merupakan sikap yang menghargai antar perbedaan antar umat beragama, toleransi menurut beberapa ahli yaitu Abu A'la Maududi mengemukakan bahwa suatu sikap saling menghargai keyakinan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu yang keliru menurut pandangan kita, adapun menurut Thohir Ibnu 'Asyur toleransi berartikan sebuah kebebasan dalam bermuamalah dengan seimbang.<sup>3</sup>

Penelitian terdahulu yang berjudul intoleransi antar umat beragama di Indonesia menyebutkan bahwa intoleransi ini adalah sebuah tingkah laku yang menunjukkan kurangnya menghargai dan memahami antar umat beragama terutama pada sebuah kepercayaan. Intoleran ini merupakan sebuah tindakan yang negatif karena intoleran muncul dari sebuah kesederhanaan atau prasangka- prasangka yang berlebihan.<sup>4</sup> Kasus- kasus yang sudah terjadi dalam negara Indonesia ini adalah seorang siswi non-muslim di SMK

---

<sup>1</sup> Faisal Haitomi, Maula Sari, dan Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi," *Journal of Religious Moderation* Vol 1, no. 1 (2022): hlm. 67-68.

<sup>2</sup> Mardeli Mardeli, "Budaya Islam Lokal di Kampung Al- Munawar Palembang," *Jurnal Intizar* Vol. 23, no. 2 (2017): hlm. 271.

<sup>3</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, no. 2 (2019): hlm. 280-281.

<sup>4</sup> Nasrun Nurhakim, Muhamad Irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi, "Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* Vol 2, no. 1 (2024): hlm. 50.

Negeri Padang diminta untuk menggunakan hijab dalam proses kegiatan belajar mengajar. Secara umum pengguna hijab hanya digunakan untuk orang yang memeluk agama islam atau seorang muslim.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang telah saya lakukan bahwa di SMP tersebut ada beberapa siswa yang tidak menjalankan nilai-nilai toleransi seperti menghargai dan bersosialisasi antar umat beragama sehingga dapat memunculkan benih-benih sikap intoleran. Beberapa bentuk sikap intoleran tetapi yang terjadi dilapangan yaitu seperti tidak saling menghargai antar sesama teman dan tidak mau membantu sesama teman jika teman tersebut meminta pertolongan dan mereka akan memilih-milih teman dahulu barulah siswa tersebut mau membantu. Jadi mereka membantu tetapi hanya sesama mereka sajadan melihat-lihat orang nya dahulu sebelum membantu.<sup>6</sup>

Toleransi menurut pandangan Islam merupakan menghormati pemeluk-pemeluk agama lainnya serta saling tolong-menolong sesama umat beragama karena tolong-menolong merupakan inti dari toleransi yang menjadi prinsip yang kuat didalam islam.<sup>7</sup> Jadi toleransi merupakan sebuah bentuk sikap yang saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama dan tidak memandang dari agama apa yang dianutnya. Toleransi merupakan lawan kata dari intoleran, adapun intoleran itu sendiri menurut Thnustus Berger merupakan sebuah tindakan negatif yang dilatari oleh suatu prasangka yang berlebihan.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam (PAI), intoleransi adalah sikap atau perilaku yang menolak keberagaman dalam hal agama, budaya, atau perbedaan lainnya, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup> Jadi intoleran merupakan adalah sikap tidak mau menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan. Perilaku sikap intoleran pada anak ini biasanya dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya, hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka. Perkembangan psikologis ini termasuk perasaan rendah diri, ketidakamanan emosional dan dampak kognitif. Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku intoleran pada anak sejak dini. Pendidikan dan komunikasi yang positif tentang keragaman, toleransi, dan nilai-nilai inklusif sangat penting untuk membantu anak memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mempromosikan kerja sama antar kelompok.<sup>10</sup>

Faktor lingkungan dan media digital menjadi salah satu penyebab dikalangan peserta didik, karena banyaknya informasi bisa menyebabkan kesalah pahaman sehingga menimbulkan kecacauan seperti terpecah belah akibat perbedaan pendapat atau pandangan.<sup>11</sup> Dalam hal ini, Pendidikan sekolah menjadi salah satu faktor pembentuk akhlak dan sikap seseorang terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan sikap seseorang.<sup>12</sup> Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan indonesia adalah salah satunya adalah sikap intoleransi. Bahkan intoleransi termasuk dalam jajaran yang sangat familiar pada kalangan dunia pendidikan.

Masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan indonesia adalah salah satunya adalah sikap intoleransi. Bahkan intoleransi termasuk dalam jajaran yang sangat familiar pada kalangan dunia pendidikan. Intoleransi ini sendiri bisa muncul dikalangan siswa, guru, mahasiswa, dosen, sekolah, bahkan di dunia perkuliahan sekalipun. Intoleransi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Terlebih intoleransi ini juga dapat memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan mental, lingkungan belajar, prestasi akademik maupun non akademik.<sup>13</sup> Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk bukan hanya mengajarkan siswanya kemampuan intelektual tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dan bertakwa, sehingga siswa bukan hanya cerdas tetapi juga bertaqwa, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

Menjadi seorang pendidik sangat memiliki peran yang penting bagi proses pendidikan akhlak, sehingga peningkatan kinerjanya sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>15</sup>

---

<sup>5</sup> Said Muammar Bayukarizki dan Noviyanti Soleman, "Intoleransi Pendidikan di Indonesia Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol 7, no. 1 (2021): hlm. 3.

<sup>6</sup> "Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, pada Tanggal 13 Juli 2024" n.d.

<sup>7</sup> Laila Hami Harahap, "Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2023): hlm. 53-59.

<sup>8</sup> Kurnia Maria, "Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): hlm. 214.

<sup>9</sup> Nurhakim, Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi, *op. cit.*, hlm. 53.

<sup>10</sup> Ekaningtyas, "Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, no. 1 (2020): hlm. 14-20.

<sup>11</sup> Pipit Widiatmaka et al., "Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* Vol. 9, no. 2 (2022): hlm. 121.

<sup>12</sup> Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, no. 1 (2019): hlm. 87-103.

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi Ismail et al., "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 7, no. 3 (2023): hlm. 78.

<sup>14</sup> Syahid Alviansyah, Muhammad Fauzi, dan Baldi Anggara, "Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 3 (2022): hlm. 227-238.

<sup>15</sup> Nyayu Soraya et al., "Islam Disiplin Kerja di Sektor Pendidikan," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 6, no. 2 (2024): hlm. 649-660.

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena menjadi proses yang mendorong kemampuan seseorang dan menanamkan dasar untuk perbaikan hidup mereka. Pendidikan mengubah sesuatu menjadi pengetahuan. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>16</sup>

Intoleransi ini sendiri bisa muncul dikalangan siswa, guru, mahasiswa, dosen, sekolah, bahkan di dunia perkuliahan sekalipun. Intoleransi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Terlebih intoleransi ini juga dapat memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan mental, lingkungan belajar, prestasi akademik maupun non akademik.<sup>17</sup> Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk bukan hanya mengajarkan siswanya kemampuan intelektual tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dan bertaqwa, sehingga siswa bukan hanya cerdas tetapi juga bertaqwa, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>18</sup> Menjadi seorang pendidik sangat memiliki peran yang penting bagi proses pendidikan akhlak, sehingga peningkatan kinerjanya sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>19</sup>

Intoleransi dalam konteks dunia pendidikan dapat memiliki beberapa dampak yang merugikan pada peserta didik, karena intoleransi merujuk pada sikap negatif terhadap perbedaan, termasuk perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, maupun gender. Pelajar milenial sering menjadi pelaku intoleransi, asalnya generasi saat ini cenderung terfokus pada teknologi, yang memungkinkan akses informasi yang tidak tersaring dan internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan agama yang dangkal, dengan cepat.<sup>20</sup>

Penting untuk mengatasi sikap intoleransi di lingkungan pendidikan dengan cara menerapkan pendekatan yang mendorong inklusi, keragaman, dan pendidikan tentang toleransi. Sekolah dan pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat tumbuh dan berkembang secara positif, belajar dari satu sama lain, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang multikultural.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dunia pendidikan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, jadi warna pendidikannya memengaruhi kemajuan suatu negara.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil analisis penulis keragaman di Indonesia merupakan aset yang harus dijaga melalui penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini, terutama melalui jalur pendidikan. Peran guru, lingkungan sekolah, dan media sangat penting dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleran. Jika tidak ditangani dengan serius, intoleransi dapat merusak tatanan sosial dan menghambat perkembangan karakter generasi penerus bangsa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang ingin mengetahui mengenai analisis sikap intoleran dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji tentang fenomena secara lebih detail dari masalah yang terjadi dengan cara pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deksriptif yang dilakukan melalui berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan seperti observasi dan wawancara.<sup>23</sup>

Teknik Penentuan Informan menurut Sugiyono yang sering digunakan yaitu berupa *purposive sampling*. Adapun teknik dalam pengumpulan data menurut Sugiyono menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menurut Flick menggunakan teknik triangulasi, teknis analisis data Miles dan Huberman.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil observasi wawancara serta dokumentasi yang diperoleh, di SMP Negeri 4 Lalan dengan objek penelitian yaitu: analisis sikap intoleran dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan akan dianalisis dengan teknik penelitian kualitatif. Data yang telah diperoleh akan dijelaskan secara rinci hingga

---

<sup>16</sup> Yunika Ferinda, Baldi Anggara, dan Ibnu Rozali, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rancangan Understanding by Design (UbD) Terhadap Minat Belajar Siswa," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01 (2024): hlm. 56-68.

<sup>17</sup> Ismail et al., *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>18</sup> Alviansyah, Fauzi, dan Anggara, *op. cit.*, hlm. 227-238.

<sup>19</sup> Soraya et al., *op. cit.*, hlm. 649-660.

<sup>20</sup> Yuniar dan Indah Wigati, "Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 3 (2023): hlm. 2355.

<sup>21</sup> Mindariati, Aunnurrahman, dan Halida, "Dampak Perilaku Intoleran Terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA," *Journal on Education* Vol. 6, no. 1 (2023): hlm. 65.

<sup>22</sup> Baldi Anggara et al., "Pengembangan Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 4 (2023): hlm. 3262.

<sup>23</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022), hlm. 6.

dapat ditarik kesimpulan dengan jelas tentang sikap intoleransi dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan.

**1. Bentuk Intoleran Dikalangan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Lalan**

Mengetahui bagaimana bentuk intoleransi dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan telah dilakukan penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada wali kelas VIII.1 dan IX.2 untuk mendapatkan informasi tentang bentuk intoleran dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan.

Bentuk dari sikap intoleran menurut Gordon Willard Allport yang terjadi di lingkungan pendidikan diantaranya:<sup>24</sup> *Bullying*, penolakan terhadap kegiatan bersama, memilih dalam pertemanan. Sedangkan bentuk intoleransi dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa bentuk intoleransi dikalangan peserta didik ini masih memiliki sikap intoleransi dikalangan peserta didik. Adapun bentuk intoleransi dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan yaitu:

a. Saling Menghakimi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa bentuk-bentuk sikap intoleran di kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan tersebut banyak terjadi di dalam ruang pembelajaran atau ruang kelas. Sikap intoleran ini tampak dalam berbagai perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelasnya. Salah satu bentuk intoleransi yang sering terjadi adalah kebiasaan saling menghakimi tanpa memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi yang sebenarnya ada siswa yang saling menghakimi di ruang kelas karena sikap ini muncul ketika peserta didik terlalu cepat menilai tanpa memahami situasi secara menyeluruh.

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang memiliki sikap saling menghakimi yaitu berupa teguran langsung dari guru atau wali kelas agar siswa lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan, kewajiban untuk meminta maaf secara langsung, guru memberikan nasihat dan motivasi untuk menanamkan sikap gotong royong.

b. Kurangnya sikap saling tolong menolong

Sikap kurangnya tolong menolong ketika ada temannya yang kesusahan dalam memahami materi mereka bersikap tidak peduli dengan temannya jadi selama pelajaran berlangsung, suasana di kelas semakin terasa individualistis. Setiap siswa hanya fokus pada pekerjaannya sendiri tanpa mau menolong teman yang membutuhkan pada akhirnya, sikap tidak mau tolong-menolong ini membuat suasana kelas menjadi kurang harmonis.

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mempunyai untuk menolong teman yaitu berupa teguran langsung dari guru atau wali kelas agar siswa lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan, kewajiban untuk meminta maaf secara langsung, guru memberikan nasihat dan motivasi untuk menanamkan sikap gotong royong.

Menurut Dovidio dan Penner sikap saling tolong menolong adalah suatu tindakan yang mendukung dan membantu sesama untuk meringankan beban.<sup>25</sup> tetapi pada kalangan peserta didik ini sikap saling tolong menolong cukup memprihatinkan dikarenakan masih ada beberapa peserta didik ini kurang memiliki sikap saling peduli terhadap teman yang membutuhkan pertolongan. Sikap seperti ini tentu sangat disayangkan karena menunjukkan kurangnya rasa empati dan kepedulian sosial, selain itu, kebiasaan memilih-milih dalam menolong juga bisa berdampak negatif terhadap hubungan sosial di antara peserta didik.

c. Mengejek teman

Sikap mengolok-olok atau mengejek teman, adalah perilaku tidak terpuji yang sering terjadi di kalangan siswa. Sikap ini dapat berupa ejekan, candaan yang berlebihan, atau merendahkan seseorang berdasarkan fisik, kemampuan akademik, gaya bicara, atau latar belakang keluarganya. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan tersebut berupa teguran lisan dari guru atau pihak sekolah, wajib meminta maaf secara langsung, jika perbuatan tersebut diulang kembali maka pihak sekolah akan memanggil orang tuanya.

Menejek teman atau *bullying* di sekolah merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh dunia. *Bullying* juga sering terjadi di lingkungan sekolah yang terbebas dari pengawasan guru atau orang tua. Adapun tempat yang dijadikan untuk perilaku

---

<sup>24</sup> Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Memahami Dinamika Toleransi: Konsep, Pengukuran dan Implikasi dalam Relasi Sosial, Toleransi Konsep dan Riset pada Remaja* (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2022), hlm. 1-30.

<sup>25</sup> Fitria Khairunnisa dan Fidesrinur, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini," *Jurnal AUDHI* Vol. 4, no. 1 (2021): hlm. 36.

*bullying* yaitu, ruang kelas, lorong sekolah, kantin, perkarangan, lapangan, toilet dan lainnya.<sup>26</sup>

Menurut Colosoro saat ini sikap mencela sudah dikategorikan kedalam perilaku mengejek atau *bullying*, orang yang suka mencela termasuk *bullying verbal* dikatakan demikian karena *bullying verbal* itu mengejek, mengolok-olok, mencemooh, menghina, memfitnah, dan mencela.<sup>27</sup> Fenomena saling ejek-mengejek yang masih terjadi di kalangan peserta didik menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan dengan serius. Meskipun tampak sepele, kebiasaan ini dapat membawa dampak yang buruk terhadap hubungan pertemanan dan lingkungan sosial di sekolah.

## 2. Faktor Penyebab Sikap Intoleran Dikalangan Peserta Didik di SMP Negeri 4 Lalan

Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap intoleran di kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan berbagai pihak. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan wakil kesiswaan serta guru mata pelajaran PPKN guna menggali informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memicu sikap intoleran di lingkungan sekolah. Observasi dan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang faktor-faktor penyebab sikap intoleran dikalangan peserta didik.

Menurut Chi Young Pak menyebutkan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan intoleransi yaitu prasangka dan permusuhan. Dua faktor tersebut mempengaruhi persepsi siswa tentang agama lain. Oleh karena itu faktor-faktor penyebab sikap intoleran ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri meliputi kepribadian, pengetahuan dan pendidikan, nilai dan keyakinan pribadi sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, lingkungan dan media sosial.<sup>28</sup>

### a. Faktor Internal

#### 1) Pemahaman Siswa Yang Terbatas

pemahaman siswa yang masih terlalu singkat atau terbatas mengenai konsep keberagaman, toleransi, serta pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sosial mereka. Kurangnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh minimnya wawasan yang diperoleh dari lingkungan belajar ataupun kurangnya refleksi dan diskusi.

Hasil observasi yang penulis lakukan sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep keberagaman, toleransi, serta pentingnya menghargai perbedaan di lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan tentang nilai-nilai keberagaman, minimnya interaksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung sikap inklusif. Akibatnya, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai, meskipun memiliki perbedaan dalam suku, agama, budaya, bahasa, atau gaya hidup

Pemahaman konsep merupakan kemampuan mendasar dan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa. Menurut Suranti pentingnya seorang siswa menguasai suatu konsep agar dapat berkomunikasi dengan tepat, mengelompokkan ide, suatu gagasan serta peristiwa yang dialami atau dijumpai pada kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Masih ada siswa yang mudah terpengaruh oleh informasi atau pendapat yang salah tentang kelompok tertentu tanpa mencari tahu kebenarannya. Misalnya, ketika mendengar tentang suatu suku atau agama, mereka langsung mempercayainya tanpa berpikir kritis. Akibatnya, mereka cenderung menjauhi atau bahkan meremehkan teman yang berasal dari kelompok tersebut. Sikap seperti ini tidak hanya membuat lingkungan sekolah menjadi kurang harmonis, tetapi juga menumbuhkan benih-benih prasangka yang dapat berdampak buruk di masa depan.

---

<sup>26</sup> Ikeu Nurhidayah et al., "Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal," *Journal of Nursing Care* Vol. 4, no. 3 (2021): hlm. 176.

<sup>27</sup> Andita Arya Martina, Ni Ketut Alit Suarti, dan M. Chairul Anam, "Pengaruh Teknik Behavioral Terhadap Sikap Mencela Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Assa' Adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat," *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 4, no. 1 (2019): hlm. 692.

<sup>28</sup> Aniek Handajani, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani, "Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di Sma Negeri Yogyakarta," *Wahana* 71, no. 2 (2019): hlm. 73-82.

<sup>29</sup> Safitri Safitri et al., "Faktor Penting Dalam Pemahaman Konsep Siswa Smp: Two-Tier Test Analysis," *Natural Science Education Research* Vol. 4, no. 1 (2021): hlm. 45.

Faktor lain yang menyebabkan pemahaman siswa masih terbatas adalah kurangnya diskusi atau pembelajaran tentang keberagaman dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun nilai-nilai toleransi diajarkan dalam pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sering kali siswa hanya menghafal konsepnya tanpa benar-benar menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tanpa pemahaman yang mendalam, mereka sulit mengidentifikasi bagaimana sikap intoleran bisa muncul dan bagaimana cara menghindarinya.

**b. Faktor Eksternal**

1) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar, seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Jika siswa tumbuh dalam lingkungan yang terbuka terhadap perbedaan, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya toleransi. Sebaliknya, jika mereka berada dalam lingkungan yang cenderung diskriminatif atau kurang menerima perbedaan, mereka bisa saja tumbuh dengan sikap eksklusif dan kurang menghargai keberagaman.

2) keluarga

Faktor keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik. Jika dalam lingkungan keluarga tidak ditanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, maka anak cenderung tumbuh dengan pola pikir yang kurang, sehingga lebih sulit menerima keberagaman di lingkungan sosialnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Sejak lahir, anak mulai belajar dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Setiap perkataan, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan oleh keluarga akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam hal toleransi. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan berempati terhadap orang lain.<sup>30</sup>

3) Media Sosial

Menurut Nasrullah media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>31</sup> Media sosial juga menjadi salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi sikap intoleran di kalangan peserta didik. Di era digital saat ini, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi yang beredar di media sosial. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka terima bersifat positif atau edukatif. Banyaknya konten yang mengandung ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi yang beredar di dunia maya dapat mempengaruhi cara berpikir siswa, terutama jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis.<sup>32</sup>

**3. Solusi Untuk Mengatasi Sikap Intoleran Dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan**

Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi sikap intoleran dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada wali kelas VII.2 dan VIII.2 untuk memperoleh informasi terkait. Akhmadi menyebutkan keragaman budaya merupakan sebuah peristiwa yang alami karena bertemunya antar budaya. Namun apabila masyarakat tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan tersebut maka terjadilah konflik dan menimbulkan sikap intoleran.<sup>33</sup> Adapun solusi untuk mengatasi sikap intoleran dikalangan peserta didik tersebut sebagai berikut:

a. Penanaman Sikap Toleransi Sejak Dini

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi sikap intoleran di kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan. Salah satu solusi utama adalah dengan menanamkan sikap toleransi sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi tentang keberagaman, pendidikan

---

<sup>30</sup> Khotibul Umam, "Membangun Ketahanan Sosial Keluarga dalam Keberagaman," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol. 9, no. 1 (2020): hlm. 23.

<sup>31</sup> Hotrun Siregar, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* Vol. 3, no. 1 (2022): hlm. 71.

<sup>32</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, Tanggal 11 Februari 2025.

<sup>33</sup> Khotim Hanifudin Najib, Ahmad Syauqi Hidayatullah, dan Prabowo Adi Widaya, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 6, no. 2 (2022): hlm. 108.

karakter yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, serta penyampaian materi yang mengajarkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Tidak hanya itu, menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama peserta didik juga merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis.<sup>34</sup>

Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini juga mempromosikan pengembangan empati dan rasa saling peduli. Anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap pengalaman mereka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan membangun komunitas yang harmonis.<sup>35</sup>

Salah satu solusi yang paling efektif untuk mengatasi sikap intoleran adalah dengan menanamkan sikap toleransi sejak dini pada peserta didik. Dengan membiasakan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, bijaksana, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang suku, agama, ras, atau budaya. Penanaman sikap toleransi sejak dini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus memberikan contoh nyata dalam bersikap toleran.

b. Pembelajaran Kerja Sama

Menerapkan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. Melalui metode ini, siswa akan lebih sering berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa saling menghargai. Selain itu, pembelajaran dengan sistem kerja kelompok juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa akan belajar untuk memahami perbedaan, bekerja sama dengan berbagai karakter, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman sekelas.

Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan berjiwa besar.<sup>36</sup>

Salah satu contoh pembelajaran kerja sama yang dilakukan di SMP Negeri 4 Lalan yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas atau proyek bersama dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Pembelajaran kerja sama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih terbuka terhadap perbedaan. Dengan bekerja dalam kelompok yang beragam, peserta didik dapat belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, memahami perspektif yang berbeda, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi. Selain itu, pembelajaran kerja sama juga dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai

## KESIMPULAN

Keragaman yang ada di Indonesia seperti suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan potensi besar yang dapat menjadi kekuatan pemersatu, tetapi di sisi lain juga berpotensi memunculkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Lalan, ditemukan bahwa masih terdapat sikap intoleran di kalangan peserta didik, seperti saling menghakimi, tidak mau menolong teman, hingga mengejek sesama. Perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman dan toleransi, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor internal seperti pemahaman yang terbatas, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sekitar, keluarga, dan media sosial.

Upaya untuk mengatasi sikap intoleran di lingkungan pendidikan sangat penting dilakukan sedini mungkin melalui penanaman nilai-nilai toleransi dan pembelajaran yang menumbuhkan kerja sama. Peran guru, sekolah, dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan penuh empati. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini serta membiasakan peserta didik untuk

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, tanggal 12 Februari 2025.

<sup>35</sup> Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol. 6, no. 2 (2023): hlm. 249.

<sup>36</sup> Djoko Apriono, "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama," *Jurnal Diklus* Vol. 17, no. 1 (2013): hlm. 293.

bekerja sama dalam kelompok yang beragam, maka siswa akan terbiasa menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, menghargai keberagaman, dan mampu menjaga persatuan di tengah perbedaan.

#### REFERENCES

- Agung, Ivan Muhammad, dan Desma Husni. (2022). *Memahami Dinamika Toleransi: Konsep, Pengukuran dan Implikasi dalam Relasi Sosial. Toleransi Konsep dan Riset pada Remaja*. Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Alviansyah, Syahid, Muhammad Fauzi, dan Baldi Anggara. (2022). "Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 3.
- Anggara, Baldi, Farhil Huda, Muhamad Akip, Uswatun Hasanah, dan Miftahul Fikri. (2023). "Pengembangan Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 4.
- Apriono, Djoko. (2013). "Pembelajaran Kolaboratif : Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama." *Jurnal Diklus* Vol. 17, no. 1.
- Bayukarizki, Said Muammar, dan Noviyanti Soleman. (2021). "Intoleransi Pendidikan di Indonesia Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol 7, no. 1.
- Ekaningtyas. (2020). "Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 5, no. 1.
- Ferinda, Yunika, Baldi Anggara, dan Ibnu Rozali. (2024). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rancangan Understanding by Design (UbD) Terhadap Minat Belajar Siswa." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 8, no. 01.
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, dan Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. (2022). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi." *Journal of Religious Moderation* Vol 1, no. 1.
- Handajani, Aniek, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani. (2019). "Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di Sma Negeri Yogyakarta." *Wahana* 71, no. 2.
- Harahap, Laila Hami. (2023). "Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)." *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1.
- Hasil Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, Tanggal 11 Februari 2025.
- Hasil Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, tanggal 12 Februari 2025.
- Ismail, Ahmad Fauzi, Rengganis Attiya Layla Burhan, Sopa Ulkarimah, Syifa, Hana Musyaffa, dan Supriyono. (2023). "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 7, no. 3.
- Khairunnisa, Fitria, dan Fidesrinur. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini." *Jurnal AUDHI* Vol. 4, no. 1.
- Khotibul Umam. (2020). "Membangun Ketahanan Sosial Keluarga dalam Keberagaman." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol. 9, no. 1.
- Mardeli Mardeli. (2017). "Budaya Islam Lokal di Kampung Al- Munawar Palembang." *Jurnal Intizar* Vol. 23, no. 2.
- Maria, Kurnia. (2024). "Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1.
- Martina, Andita Arya, Ni Ketut Alit Suarti, dan M. Chairul Anam. (2019). "Pengaruh Teknik Behavioral Terhadap Sikap Mencela Pada Siswa Kelas Xi Di Ma Assa'Adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat." *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 4, no. 1.
- Mindariati, Aunnurrahman, dan Halida. (2023). "Dampak Perilaku Intoleran Terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA." *Journal on Education* Vol. 6, no. 1.
- Najib, Khotim Hanifudin, Ahmad Syauqi Hidayatullah, dan Prabowo Adi Widaya. (2022). "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 6, no. 2.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, dan Dinnie Anggraeni Dewi. (2024). "Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* Vol 2, no. 1.
- Nurhidayah, Ikeu, Karti Nur Aryanti, Iwan Suhendar, dan Mamat Lukman. (2021). "Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal." *Journal of Nursing Care* Vol. 4, no. 3.
- Observasi di SMP Negeri 4 Lalan, pada Tanggal 13 Juli 2024.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. (2019). "Konsep Toleransi dalam Islam dan

- Implementasinya di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, no. 2.
- Rusmiati, Elis Teti. (2023). “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini.” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol. 6, no. 2.
- Safitri, Safitri, Laila Khamsatul Muharrami, Wiwin Puspita Hadi, dan Ana Yuniasti Retno Wulandari. (2021). “Faktor Penting Dalam Pemahaman Konsep Siswa Smp: Two-Tier Test Analysis.” *Natural Science Education Research* Vol. 4, no. 1.
- Siregar, Hotrun. (2022). “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* Vol. 3, no. 1.
- Soraya, Nyayu, Maryamah, Nisa Kurnia, Rizqiana Nurfaizah, dan Irja Putra Pratama. (2024). “Islam Disiplin Kerja di Sektor Pendidikan.” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 6, no. 2.
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Syarnubi, Syarnubi. (2019). “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, no. 1.
- Widiatmaka, Pipit, Mohammad Hidayat, Yusuf Hidayat, Yapandi, dan Rahnang. (2022). “Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* Vol. 9, no. 2.
- Yuniar, dan Indah Wigati. (2023). “Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 3.